(ﾉ･ｪ･)ﾉ (ﾉ･ｪ･)ﾉ (ﾉ･ｪ･)ﾉ

Selingan 5 : ***Pedang dan Pedang (1)***

Penerjemah : **MasariuMan**

(Francesca POV)

aku duduk di kursi yang disediakan di ruang tunggu dan aku menghela nafas.

Perutku terasa agak berat karena baru saja makan siang tapi itu akan baik-baik saja setelah aku beraktivitas di turnamen.

jumlah peserta sudah menjadi setengah dari jumlah sebelumnya dan kontestan yang tersisa sedang berbicara dengan rekan mereka dengan bebas sekarang. Tidak ada satu tim pun selain kami yang mengenakan seragam sekolah lagi.

Di antara dua ruang tunggu yang disiapkan untuk para kontestan, satu lagi digunakan oleh satu-satunya tim pelajar lain, selain kami, yang tersisa di turnamen. Tim [Pengguna Pedang Iblis] Masaki-sama dari kota Taktik.

“Tapi tetap saja, sangat menyenangkan mengetahui bahwa baik Souichi-sama dan Aya-sama adalah orang yang rendah hati, kan?”

Orang yang mengatakan itu adalah salah satu seorang gadis, lebih muda dariku, di tim kami.

Dengan wajah dan perawakan kecil, dia terlihat manis dengan rambut pendek berwarna emas yang diikat dengan pita merah. Dia terlihat lebih kekanak-kanakan dari Aya-san, yang juga setahun lebih muda dariku, tapi tetap saja dia memiliki pesonanya sendiri.

Apa yang dia bicarakan adalah kata-kata yang diucapkan kepada kami hari ini ketika kami semua berada di ruangan itu.

'Kami tidak suka dipanggil dengan -sama jadi setidaknya coba gunakan -san .'

“Ya, untuk orang-orang yang menyandang gelar Pahlawan, mereka bahkan dengan sigap mendengarkan pikiran dan pendapat kita juga.”

Orang yang menjawabnya juga adalah seorang gadis dari tim kami —– dan seusia denganku.

Dengan rambut merah cerah dan mata yang terlihat percaya diri, ekspresinya dipenuhi dengan kepercayaan diri. Dia memiliki pesona yang tidak aku miliki.

Dia juga hanya sedikit lebih pendek dariku, masih cukup tinggi untuk seorang gadis. Bahkan seragam yang dia kenakan di sekolah, karena tidak ada orang di sini untuk menegurnya, kancing dadanya lebih terbuka dari biasanya. aku pikir dia adalah tipe orang yang serius tapi aku rasa ini merupakan kepribadian alaminya.

“Aku benar-benar terkejut …… bahwa keduanya begitu santai dengan formalitas dan hal-hal seperti itu.”

"Ya. aku selalu berpikir bahwa mereka memiliki kepribadian yang lebih ketat. Bagaimana menurutmu, Francesca?"

karena tiba-tiba dia bertanya kepadaku, aku terkejut karena aku hanya mendengarkan obrolan mereka dengan linglung. Reaksiku pasti terlihat lucu karena keduanya tertawa.

“Sepertinya kamu sudah bekerja keras hari ini, senpai.”

“Yah, dia memang menang dalam pertarungannya di pertandingan babak pertama dan babak kedua. Kamu benar-benar luar biasa. ”

“Sungguh, aku sangat terkejut.”

“…… ..Aku pikir lawanku hanya lengah saja terhadapku.” (Fran)

“Meski begitu, itu bagus.”

Bagi mereka yang mengetahui nilaiku di sekolah, perasaan mereka pasti lebih rumit dari sekedar terkejut. Sebagian besar bangsawan sangat mementingkan status dan peringkat. Turnamen seperti ini berdampak besar pada skor kelulusan dan bahkan peringkat seluruh keluarga maka dari itu begitu banyak yang mengincar kemenangan diturnamen ini. Meskipun kemenangan saja tidak akan meningkatkan nilaimu tetapi yang pasti bertujuan untuk mendapatkan evaluasi yang baik dan bila kalah jangan memalukan.

Gadis yang lebih muda, tampaknya benar-benar terkejut.

penyihir bukanlah pekerjaan yang bertarung satu lawan satu. Itu diajarkan saat di sekolah dan faktanya aku juga mempelajarinya saat bepergian juga.

Kami perlu dilindungi sambil bersiap untuk menembakkan sihir kami dan ketika kamu kehabisan energi magis, kamu tidak berguna. Meski kita memiliki banyak kelemahan, begitu sihir menjadi aktif, kita bisa bertarung dengan kekuatan luar biasa.

Meskipun kami perlu dilindungi, kami melampaui ksatria atau tentara dalam hal daya tembak. bisa kubilang Eksistensi kami cukup ekstrim juga.

Dan bagi mereka berdua yang merupakan penyihir stereotipe, mereka dikalahkan sebelum mereka dapat mengaktifkan sihir mereka.

Meskipun mereka belajar untuk saat-saat seperti itu, masih sulit untuk mengalahkan seseorang yang dapat bertarung secara normal tanpa perlindungan. Faktanya, meskipun aku tidak belajar bagaimana menggunakan pedang, tapi pertama kali aku pergi dalam perjalanan, aku hampir dibunuh oleh goblin. Keduanya mungkin beruntung setidaknya tidak ada bahaya bagi hidup mereka di sini.

“Jadi, apakah kamu diajari cara bertarung satu lawan satu oleh seseorang?”

"Ah tidak. Tidak juga………"

"Betulkah?"

"Iya."

Itu benar jadi aku bisa menatap matanya dan mengangguk. Gadis berambut merah itu bertanya tentang perjalananku ....... apa aku diajari oleh Renji-sama.

Tapi sebenarnya, aku hanya bepergian bersamanya dan satu-satunya hal yang dia ajarkan padaku adalah dasar-dasar perjalanan dan bagaimana menerapkannya …… ​​..hanya ada sihir perangkap yg kupelajari. dia dia menjelaskan tentang ekologi monster.

Alasan aku bisa menang seperti ini adalah karena pengalamanku melawan monster.

Monster jauh lebih kuat dan lebih cepat dari manusia normal. Dan selama setengah bulan terakhir, aku terus-menerus menghadapi lawan seperti itu. lawanku pasti lengah karena mengira mereka hanya menghadapi seorang siswa. aku tidak akan bisa menang sekali lagi.

“Bagaimanapun juga, kamu bepergian dengan [Pahlawan] kan? Apakah dia mengajarimu sesuatu yang istimewa atau sesuatu ……… .. ”

“Spesial ……… .itu hal terakhir yang akan difokuskan orang itu.” (Fran)

Renji-sama mengutamakan pertarungan menggunakan pengalamannya sendiri sebagai fokus. Tak terhitung, berkali-kali, dia telah bertarung melawan monster, membunuh dan menghargai pengalaman hidup melalui pertarungan itu.

Dan karena Renji-sama seperti itu, dengan bepergian bersamanya dan mengawasinya, aku belajar hal-hal yang berguna bagiku. aku belajar berbagai hal seperti kebiasaan dan spesialisasi monster juga.

Dia tidak pernah membicarakannya tapi aku pikir dia mungkin lebih tahu tentang monster dan ekologi mereka daripada Feirona-san dan Mururu-chan. Dia sendiri mengatakan bahwa dia telah menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari hal-hal seperti itu.

Semua dikatakannya dan dilakukannya, tidak peduli seberapa banyak bakat yang kamu miliki, tidak peduli kekuatan seperti apa yang kamu terima dari dewi, dia percaya bahwa belajar adalah hal yang paling penting.

Tapi, yah, dia spesial dengan caranya sendiri. Dia memang memiliki senjata khusus yang disebut Ermenhilde-sama.

"Apakah begitu?"

"Iya. Setelah berbicara dengannya, aku mengetahui bahwa dia sebenarnya orang yang cukup ramah. Dia tidak meninggalkan seorang amatir sepertiku. "(Fran)

"hmmm.."

Topik telah berubah dari Souichi-san dan Aya-san di beberapa titik tetapi jika mereka ingin terus berbicara, aku tidak keberatan.

Untuk beberapa alasan, setelah diketahui bahwa aku bepergian dengan Renji-sama, entah bagaimana mereka menjadi lebih jauh dariku. Meskipun aku beruntung bertemu dengannya.

“Oh iya, Renji-sama bahkan mengatakan hal yang sama dengan Souichi-san juga.” (Fran)

"Hal yang sama?"

"Apa yang dia katakan?"

"Untuk tidak menggunakan '-sama' saat memanggilnya." (Fran)

Saat aku mengatakan itu pada mereka, keduanya membuat suara terkejut dengan suara nyaring. Tapi saat berikutnya, mereka dengan cepat melihat ke peserta lain yang berdiri di dekatnya dan dengan cepat menutup mulut mereka sambil tersipu malu.

Apakah itu benar-benar aneh? Tapi aku merasa sama terkejutnya saat mendengar ini pertama kali.

Setelah berbicara sebentar, karena lelah berbicara, kami mengambil nafas.

“Tapi yaah, kita akhirnya maju jauh lebih dari yang diharapkan.”

Gadis yang lebih tua menggumamkan itu.

Kami melewati 2 putaran.

Itu sangat antiklimaks sehingga kami tidak dapat benar-benar merasakan bahwa itu nyata. karena tidak seperti kami, para siswa, kami bertarung bersama dengan dua orang yang berada di level yang sama sekali berbeda.

Souichi-san dan Aya-san.

Mereka sangat riang dan mudah diajak bicara, tetapi sebagai pemegang gelar pahlawan yang menyelamatkan dunia, perbedaan kemampuan kami jelas.

Setelah berjuang mati-matian, kami menang sedikit tetapi keduanya menang tanpa sedikit pun dalam bahaya. Bahkan melawan petualang yang lebih tua dan berpengalaman, itu tidak berubah.

"aku bisa memberi tahu teman-temanku tentang ini."

"Fufu, itu benar."

Gadis berambut merah itu berbicara dengan sangat gembira. Itu pasti karena biasanya siswa semuanya tersingkir di babak pertama turnamen.

Yah, itu akan sama jika bukan karena keduanya.

“Selain itu, Francesca, apakah kamu juga berniat menggunakan pedang itu di pertempuran berikutnya?”

tatapannya mengarah ke pedang pendek yang tergantung di pinggangku.

"Ya, mengapa?" (Fran)

Apakah ada masalah?

Aku memiringkan kepalaku dalam kebingungan tidak mengerti apa yang dia maksud ketika gadis itu menghela nafas dan gadis yang lebih muda tersenyum masam.

“Umm ……… apakah ada yang salah dengan pedangku?” (Fran)

“Lagipula, itu hanya pedang besi kan?”

"iya."

Saat aku mengatakan itu, mereka menghela nafas lagi.

“Turnamen ini adalah kesempatan yang langka. Bukankah seharusnya kamu menggunakan pedang yang lebih baik? Ayo, mau beli yang baru sekarang? ”

"Ah."

"Benar, senpai. Jika kamu memiliki pedang yang lebih kuat, kamu akan bisa tampil lebih baik. "

entahlaah...

Mereka mungkin berbicara dengan niat baik tetapi aku ragu hasilku akan berubah, apakah baik atau buruk, bahkan jika aku membeli pedang baru sekarang.

“aku terbiasa menggunakan ini.” (Fran)

"Yang itu?"

"Iya."

aku mengerti, meskipun hanya sedikit, mengerti apa yang ingin mereka katakan. Mungkin tampak aneh bagi seseorang yang ikut serta dalam turnamen menggunakan pedang biasa seperti itu.

Tapi tetap saja, itu adalah pedang yang telah aku gunakan sejak pertama kali aku mulai bepergian. aku terikat padanya dan juga terbiasa dengannya. Bahkan jika aku mendapat pedang baru sekarang, aku ragu aku akan bisa menggunakannya sebaik pedang pendek ini.

Sambil merasakan tatapan mereka, aku dengan lembut menepuk gagang pedangku. Ketika aku melakukannya, entah bagaimana, aku merasa lebih berani.

“Kamu harus menggunakan sihir penguat atau setidaknya pedang yang dibuat dengan bahan yang lebih baik. Seperti yang dilakukan siswa Akademi. ”

"Haa." (Fran)

aku tidak bisa mengatakan apa-apa.

Senjata penyihir adalah tongkat. Bertindak sebagai katalis saat menggunakan sihir dan juga bisa digunakan sebagai senjata tumpul saat dibutuhkan. Bahkan Aya-san biasanya menggunakan tongkat kayu dengan keahlian.

Meskipun dia meningkatkan kemampuan fisiknya dengan sihir, dia masih bisa mengalahkan petualang veteran hanya dengan tongkat kayu. Sampai sekarang dia belum memiliki lawan yang membutuhkan penggunaan sihir yang sebenarnya tapi aku masih bisa membayangkan bagaimana penampilannya saat bertarung di medan perang. Seperti itulah seharusnya seorang penyihir sejati.

Tapi apakah aku salah menggunakan pedang sebagai ganti tongkat? Jika pedang ini tanamkan dengan sihir atau pedang ini adalah pedang mithril, itu masih akan baik-baik saja.

aku berpikir seperti itu tetapi aku tidak perlu terlalu memikirkannya sekarang. aku tahu aku tidak bisa tiba-tiba mengubah caraku bertarung. aku tidak begitu ahli. Jika aku memusingkan hal-hal seperti itu, itu hanya akan berakhir dengan kegagalanku.

Saat aku memberikan anggukan samar kepada teman-temanku, pintu kamar membuat suara dan terbuka. Tatapan semua orang beralih ke sana.

“Terima kasih atas kerja kerasmu, Aya-sama.”

"Ah, ya. Terima kasih. "(Aya)

Aya-san membalas sapaan mereka dengan tampak lelah. Aku ingat dia tidak suka dipanggil dengan '-sama' ketika aku bepergian bersamanya sebentar.

Dia sangat mirip dengan Renji-sama dalam hal itu. Souichi-sama selalu bilang abaikan saja tapi Renji-sama dan Aya-sama selalu membuat ekspresi yang kerepotan setiap kali seseorang berbicara kepada mereka seperti ini.

rasanya tidak seperti pahlawan tapi terasa hangat. apakah aku tidak sopan untuk berpikir seperti itu?

“Apa yang terjadi Aya-san, kamu sepertinya sedikit lelah.”

"Tidak, tidak, aku baru saja bertemu lawan berikutnya, itu saja."

"Yang selanjutnya?"

Siapa itu?

antara tim petualang ibukota atau tim pelajar kota Taktik.

Itu artinya, lawan kita berikutnya haruslah tim pelajar kota taktik.

"Masaki-sama, kan?" (Fran)

Saat aku bertanya, bukan hanya Aya-san, bahkan dua gadis lainnya membuat wajah terkejut.

Kupikir sudah cukup jelas hanya dari ekspresi Aya-san?

"ya itu betul. aku bertemu Masaki-san, sebentar. "

"sebentar?"

“…… ..yeah, sesuatu seperti itu.”

Apa yang terjadi?

Saat aku memiringkan kepalaku dalam kebingungan ke arah Aya-san yang tidak terlalu jelas, selanjutnya Souichi-san datang melalui pintu. Ekspresinya sama bermasalahnya dengan Aya-san.

“Terima kasih atas kerja kerasmu, Souichi-sama.”

gadis seumuran denganku tersenyum pergi untuk berbicara dengannya. Yang lebih muda, tertinggal satu langkah, dengan cepat mengikutinya menuju Souichi-san.

Dikelilingi oleh gadis-gadis itu, biasanya Souichi-san akan memiliki ekspresi bahagia, namun tidak seperti biasanya, saat ini, seolah-olah dia bahkan tidak menyadari gadis-gadis itu ada di sana, dia memiliki wajah yang benar-benar bermasalah.

Sekali lagi, aku melihat ke arah Aya-san.

"Masaki-san, telah meminta Souichi untuk bertarung dengan serius." (Aya)

Serius?

"Yah, mereka tetap tidak akan menggunakan senjata masing-masing."

Serius, yaitu dengan kekuatan penuh. Bahkan sekarang aku merasa mereka sudah terlalu kuat. Untuk melangkah lebih jauh dari itu …… ..aku bahkan tidak bisa membayangkan betapa menakjubkannya mereka. aku tidak pernah menginjak medan perang yang berlangsung sampai setahun yang lalu bahkan sekali jadi Hanya para prajurit dan ksatria veteran yang aktiflah yang akan menyadari kekuatan penuh keduanya.

Siswa seperti kami hanya bisa membayangkan betapa menakjubkannya mereka.

Bayangan Renji-sama muncul di kepalaku tapi bahkan dia belum menunjukkan kekuatan penuhnya. Satu-satunya yang bisa dibayangkan saat dia memegang Ermenhilde-sama adalah saat melawan para Orc itu dan dalam pertempuran melawan Ogre di dekat Magic CIty. Dan dalam kedua kasus itu, menurut Souichi-san, itu jauh sekali dari kekuatan penuh Renji-sama.

Saat aku duduk di sana tidak bisa membayangkan betapa luar biasanya kekuatan penuh Souichi-san dan Masaki-sama, Aya san tertawa sambil menatapku.

“Yah, aku yakin sulit untuk membayangkan mengingat bagaimana Souichi bertindak seperti biasanya.” (Aya)

“Eh, um, ya.” (Fran)

“Tidak seperti yang terlihat di wajahnya, dia sebenarnya sangat luar biasa.”

"Wajahku tidak ada hubungannya!!"

Souichi-san bereaksi dengan suara keras.

Tapi kemudian, semua tatapan di ruangan itu terfokus pada Souichi-san, dan menyadari kalau dia dengan cepat menundukkan kepalanya karena malu. Lucunya.

Kurasa aku sadar mengapa semua gadis sangat terobsesi padanya.

"Jadi, apa yang akan kamu lakukan?" (Aya)

"Tidak, aku menolaknya." (Souichi)

“Apa yang kamu bicarakan, Souichi-sama?” (Gadis pelajar)

Mungkin karena dia tidak benar-benar mendengarkan percakapan kami, gadis yang lebih muda bertanya. Tapi dia hanya membalas senyuman samar-samar.

Aya-san tertawa lagi mendengarnya. Dia pasti benar-benar menganggap tampilan bermasalah Souichi-san itu lucu. Dan dia hanya memberikan tatapan memohon meminta bantuan padanya. Sepertinya dia buruk dalam berurusan dengan wanita dan saat ini tidak bisa bergerak karena dikelilingi dari kedua sisi.

“Yah, tidak apa-apa. Aku juga tertarik pada Masaki-san tapi aku pasti akan dimarahi oleh Yuuko-san dan Renji-niichan nanti jadi …… .. ”(souichi)

"Itu benar." (Aya)

Aya-san mengangguk setuju.

Aku tidak bisa membayangkan Renji-sama marah tapi Yuuko-sama marah pasti ……… benar-benar menakutkan kurasa. Setelah menerima gelar seperti [Penyihir Ibukota](witch, bukan magician atau mage), dia pasti orang yang menakutkan.

aku teringat kembali ketika Renji-sama pingsan dan kami membawanya ke ibukota, aku bertemu dengannya di ruang tamu.

Saat itu, dia sangat menakutkan. Mata yang sangat dingin, sepertinya mereka bisa melihatku sepenuhnya.

Mengingat itu, aku merasakan wajahku sedikit kram.

"orang akan salah paham dengan caramu berkata seperti itu lho..." (Aya)

"Hah, salah paham?" (Souichi)

“……… terserahlah. Berhati-hatilah dengan hal-hal di belakangmu (maksud aya si Yayoi) di malam hari oke? ”(Aya)

“Uh, tentu. Untuk saat ini, masalahnya adalah pertarungan berikutnya. Aku ingin terlihat keren di depan nii-chan dan aku ingin menang juga. ”(Souichi)

Jelas.

Tapi dia pasti ragu tentang apa yang harus dilakukan. Meskipun dia menolak, dia berubah pikiran sekarang.

Kekuatan penuh dari [Brave] Souichi-san. aku ingin melihatnya tetapi aku juga penasaran apakah itu adalah sesuatu yang ingin aku lihat hanya karena penasaran saja.

kekuatan itu diberikan oleh Dewi Astraera sendiri. Kekuatan untuk melindungi dunia dan kekuatan yang menyelamatkan dunia. aku tidak percaya bahwa kekuatannya harus dilihat hanya karena rasa ingin tahu.

"Apakah tidak apa-apa untuk dengan bebas menggunakan kekuatan penuhmu di dalam collesium, Souichi-san?" (Fran)

"Ya, kamu benar." (Souichi)

dia menggaruk kepalanya karena merasa bermasalah.

Aku percaya bahwa kekuatan penuh mereka akan terlalu berlebihan untuk ditanggung oleh arena, Lagipula itu adalah kekuatan yang menyaingi Dewa — Dewa Iblis.

"Kamu benar-benar menolaknya kan?" (Aya)

"Aku pikir begitu."

"……..artinya?"

“Jangan membuat wajah yang menakutkan. Biarpun aku menolak, aku yakin Masaki-san akan mendatangiku dengan kekuatan penuh. ”

“Ya, aku rasa itu benar.”

Aku tidak begitu mengerti tapi apakah itu berarti Masaki-sama tidak akan puas dengan penolakan Souichi-san?

"Yah dengan senjata biasa, aku ragu senjata itu akan mampu menahannya dalam waktu yang lama." (Souichi)

"bahkan dia tidak akan menghunus pedang iblisnya tepat di depan Yuuko-san dan yang lainnya …… ​​..kan?" (Aya)

Jika itu terjadi, aku akan mati.

Percakapan tampaknya menjadi semakin berbahaya tetapi tidak seperti apa pun yang bisa saya katakan akan menyelesaikan ini.

"Apakah hubunganmu tidak terlalu baik?" (Fran)

"Sebenarnya justru sebaliknya. Masaki-san ingin bertarung serius dengan Souichi. "(Aya)

“aku tidak mengerti.”

“Dia adalah orang yang bisa kau sebut pecandu pertempuran …… ..dia menyukai hal-hal seperti itu, pikirkan saja seperti itu.”

"Haa."

Aku tidak begitu mengerti apa arti pecandu pertempuran tapi pada dasarnya Masaki-sama sangat ingin bertarung serius dengan Souichi-san sehingga dia tidak bisa menahannya?

Baik Renji-sama maupun Feirona-san tidak menunjukkan ketertarikan untuk bertarung jadi aku tidak benar-benar mengerti.

“Selain itu, Souichi-sama, apakah kamu bebas sekarang?” (Siswi 1)

“Hm?”

“Jika kamu punya waktu sebelum pertandingan berikutnya, bagaimana kalau —–“ (gadis 1)

"kita pergi untuk minum teh atau sesuatu?" (Gadis 2)

ya ampuun... apakah itu bagus kalau kamu seperti tidak ada beban di tengah-tengah turnamen?

Aya-san terus saja tertawa sambil melihat Souichi-san mempermasalahkan ini.

………… Apakah mereka benar-benar terputus dengan konsep gugup? aku merasa cemburu pada rekan satu timku dan aku menurunkan bahuku tanpa membiarkan orang lain menyadarinya.

.

.

.

(Bagian 2 )

Sekarang ronde ke-3. Jika kami menang 3 kali lagi, kami akan memenangkan turnamen, tetapi sekarang hanya prajurit veteran yang tidak dapat ditahan oleh siswa normal seperti kami yang tersisa di turnamen. Sambil melihat meja turnamen yang tergantung di pintu masuk collesium, aku menghela nafas. Di dekatnya ada orang-orang yang menunggu hingga pertandingan berikutnya dimulai atau mereka yang bertaruh siapa yang akan menang di pertandingan berikutnya.

Kami bisa maju sejauh ini hanya berkat Souichi-san dan Aya-san. Juga, karena lawan kami pasti meremehkan kami karena kami masih pelajar. Tapi itu tidak akan terjadi lagi. Karena kita akan menghadapi sekolah lain selanjutnya. Hanya yang lebih kuat yang akan menang.

“Tapi tetap saja, menang adalah kemenangan.”

Sambil membelai gagang pedang pendek yang tergantung di pinggangku, aku mengangguk pada diriku sendiri. Matahari yang tadinya berada di titik tertinggi saat turnamen dimulai sudah mulai terbenam sekarang. Dan itu hanya masalah waktu saja sebelum sepenuhnya terbenam. Dan dengan itu, turnamen pertarungan tim juga akan berakhir. Apa pun hasilnya, hari ini setengah dari acara turnamen akan berakhir. Itu membuatku merasa sedikit sedih.

Besok, pertarungan individu akan dimulai. Akan sangat bagus jika aku bisa menang besok juga.

“Di babak pertama, aku sangat gugup sehingga aku bahkan tidak menyadari bahwa aku telah menang.

aku bahkan tidak dapat mengingat bagaimana aku bertarung atau gerakan apa yang aku gunakan untuk menyelesaikan pertempuran. Sebelum aku sadar, lawanku hanya terbaring di arena kalah. Di ronde kedua juga, lawanku lengah dan aku bisa menang. Karena aku adalah seorang pelajar dan seorang wanita. Dia tampak seperti petualang yang kasar tetapi karena dia mendekatiku dengan sembarangan, aku bisa menang dengan mudah. Bahkan goblin lebih waspada dari itu.

Kemenangan. Pada awalnya, aku hanya puas dengan mengikuti turnamen, tetapi setelah sejauh ini, aku akan bisa meraih semuanya hanya dengan tiga kemenangan lagi. Itu sangat dekat dengan jangkauanku.

Aku penasaran seberapa besar aku tumbuh saat bepergian dengan Renji-sama? Apakah aku menjadi lebih kuat?

Jika aku bisa mendapatkan bukti kuat tentang itu ...

"Anda kau baik-baik saja?"

ketika aku sedang berpikir, sebuah tangan menepuk pundakku.

Melihat ke belakang, seorang elf berambut emas yang tampan, Feirona-san berdiri di sana. Di sampingnya adalah Mururu-chan dan Solnea-san juga.

"Hah?" (Fran)

"ada apa? kok kaget?. Kami datang untuk menyemangatimu tapi kamu tidak terlihat gugup. "(fei)

“Ah, tidak, bukan seperti itu.”

Gugup ……… Aku sudah menang dua kali, jadi rasanya agak sedikit berkurang. Tapi, aku terkejut dipanggil oleh Feirona-san dan yang lainnya. Atau lebih tepatnya, pada kenyataan bahwa mereka semua ada di sini.

"aku pikir kamu tidak enak dengan keramaian?" (Fran)

aku pikir dia tidak akan datang untuk melihat turnamen. Di pagi hari, dia juga sudah mengatakan 'semoga sukses' padaku.

"Fumu." (fei)

Aku ingin tahu apa yang dia pikirkan tentang reaksiku saat dia meletakkan dagu di jarinya seolah sedang berpikir keras.

Alasan mengapa setiap tindakannya yang serasa bisa dijadikan lukisan yang indah pasti karena setiap gerakannya dilakukan dengan anggun. Dia lebih seperti bangsawan daripada bangsawan yang menjalani pelatihan untuk hal semacam itu.

“Kami datang untuk mendukungmu. Karena kita adalah temanmu. ”(Mururu)

"begitu ya.... Terima kasih banyak, Mururu-chan. "(Fran)

teman. aku menepuk kepala Mururu-chan untuk mengalihkan emosiku yang terasa agak malu.

Saat aku mengelus telinga binatangnya, dia menyipitkan mata karena senang. Ekspresinya sangat imut sehingga aku semakin kuat mengelusnya tetapi dia membuat wajah malu dan melarikan diri dari tanganku.

"Biasanya, kami seharusnya datang sebelum turnamen dimulai tetapi kami tidak tahu jalan ke sini." (fei)

"Tidak, aku senang kalian datang ke sini untukku." (Fran)

"baguslah. Hal seperti ini harusnya adalah spesialisasi Renji. "

"mau bagaimana lagi. Renji-sama juga sangat sibuk sekarang. "

Karena kami sering bepergian bersama, aku lupa betapa buruknya dia dengan tempat-tempat ramai. aku sangat senang bahwa dia benar-benar datang sejauh ini hanya untuk menghiburku.

Sama juga untuk Mururu-chan. Mungkin karena dia beastwoman dan indranya terlalu tajam, ketika berada dalam kerumunan seperti itu, dia menjadi bingung. kalau Solnea-san ……… .aku tidak yakin. Bahkan saat aku melihatnya, dia hanya melihatku kembali dengan tatapan bingung. Bahkan sekarang, ketika Feirona-san dan Mururu-chan sedang berbicara, Solnea hanya menatap kami dari belakang.

Orang yang paling banyak berbicara padanya adalah Renji-sama tapi dia hampir tidak berbicara balik padanya. Sejujurnya, aku sama sekali tidak tahu apa yang dia pikirkan.

"kamu tampaknya mengerahkan segalanya. Aku pikir kamu mungkin akan bingung melawan manusia tapi kamu melakukannya dengan cukup baik. "(fei)

“Benarkah?” (Fran)

“Un. Berikan yang terbaik di pertarungan berikutnya juga. ”(Mururu)

Diberitahu oleh teman-temanmu seperti itu membuatku sangat bahagia.

Selanjutnya kami menghadapi siswa seperti kami tapi …… .. alangkah bagusnya jika kami bisa menang. Jika mereka menonton juga, aku benar-benar tidak ingin kalah.

"Aku akan memberikan yang terbaik, Mururu-chan." (Fran)

Kali ini dia mendekat dan aku dengan lembut menyisir rambut peraknya yang cantik.

Francesca.

seperti riak di danau yang tenang, suara pelan datang padaku.

Entah bagaimana, meski itu tempat yang ribut, aku bisa dengan jelas mendengar suara Solnea-san.

sepertinya Feirona-san dan Mururu-chan juga mendengarnya karena mereka memandang ke arahnya juga. Yah, itu terlalu mengejutkan kalau dia berbicara.

"Mengapa, apakah kamu berkelahi?" (Sol)

“Umm, apa maksudmu?” (Fran)

"aku pikir kamu tidak suka berkelahi?" (Sol)

Ahh, begitu.

"Itu benar, aku tidak terlalu menikmati berkelahi." (Fran)

Atau lebih tepatnya, aku tidak pandai dalam hal itu.

aku pikir aku sangat kurang dalam bertarung. Aku juga tidak memiliki bakat dalam sihir atau pertarungan pedang. Tapi meski begitu, aku menjadi seorang petualang.

Alasan aku berhasil sejauh ini adalah berkat teman-temanku, yang selalu melindungi dan membantuku.

Tetapi tetap saja--

“Lalu kenapa, kamu ikut serta dalam pertunjukan seperti ini?” (Sol)

"menurutku tidak benar menyebut ini 'pertunjukan' .." (fran)

aku akhirnya memberikan senyum masam pada kata-kata yang begitu tepat sasaran. Ada banyak orang yang putus asa untuk ikut dalam [pertunjukan] ini lho...

"Aku, ingin tahu seberapa kuat diriku, seberapa banyak aku telah tumbuh, itu saja." (Fran)

"Pertumbuhan?" (Sol)

“Agak memalukan untuk membicarakannya tapi aku selalu menjadi beban bagi orang lain.”

Saat aku mengatakan itu, dia menatapku dengan tatapan bingung.

Wajahnya yang bingung namun tanpa ekspresi cocok dengannya sehingga aku merasa itu sedikit lucu.

aku ingin tahu seberapa besar aku, yang hanya menahan orang lain, menjadi lebih kuat. aku ingin tahu seberapa besar aku, yang tidak memiliki bakat sama sekali, dapat berkembang. Hal-hal yang aku pelajari dalam perjalananku, hal-hal yang aku pelajari di sekolah, aku ingin tahu seberapa jauh aku bisa melangkah sendiri. Turnamen ini adalah kesempatan terbaik untuk mempelajarinya.

"aku tidak mengerti." (Sol)

"begitu ya...."

Itu sebabnya, aku tidak merasa sedih bahkan ketika dia mengatakan itu.

Sekali lagi, aku membelai gagang pedang pendekku. Aku merasa seperti mendapatkan keberanian hanya dengan menyentuh pedang yang telah bersamaku sejak awal perjalananku.

"Baiklah, aku pergi." (Fran)

“Un, semoga berhasil.” (Mururu)

"Ya, pergi dan bersenang-senanglah." (fei)

“........ Kupikir akan sulit bersenang-senang.” (Fran)

Bagaimanapun juga, kali ini lawanku akan lebih kuat dalam kemampuan dan bakat daripada diriku. Dan mereka juga tidak akan lengah terhadapku.

"percaya dirilah. Kamu tidak harus mengikuti Renji untuk hal seperti itu juga. "(fei)

"Apakah aku sangat mirip dengannya?" (Fran)

"Jangan terdengar begitu senang tentang itu."

Dia juga terdengar sangat senang. Mururu-chan juga.

Solnea-san terus menatap kami dengan bingung seperti biasanya.

aku melihat kembali padanya tetapi ya dia tidak berkata apa-apa. Seperti biasa, saya memahaminya.

.

.

.

Sorakan meningkat dan aku memusatkan tatapanku.

ada 10 orang yang memasuki arena persegi. Tidak ada satu pun dari 10 yang lebih tua dari 20 tahun dan merupakan pelajar, namun aku merasa sorakannya paling besar adalah saat ini saat ini dibandingkan dengan sebelum sebelumnya.

Itu wajar saja. Di sisi sini ada Souichi-san dan Aya-san. Di sisi sana adalah Masaki-sama. Ini mungkin pertandingan terbesar hari ini yang paling membuat orang-orang bersemangat.

aku yakin kita semua tidak lebih dari figuran sekarang. Berpikir seperti itu sebenarnya membuatku merasa sedikit lebih rileks tetapi tetap tidak membuat kegugupanku hilang.

Tidak peduli siapa yang penonton fokuskan, aku masih harus berjuang. aku belum bisa merasa santai. aku petarung pertama dari tim kami.

"Uwahh."

Aya-san membuat suara terkejut dan agak muak. Karena aku, yang berada di ujung terjauh, bisa mendengarnya, aku yakin semua orang juga bisa mendengarnya. Saat melihat, dia meletakkan tangan di dahinya dan menghela nafas.

Di sampingnya, bahkan Souichi-san, meski dia tidak menghela nafas, wajahnya jelas menegang.

aku melihat mengikuti arah pandangan mereka, aku melihat pemimpin mereka, Masaki-sama. Bahkan 4 lainnya hanya berseragam sekolah, hanya Masaki-san yang memiliki persenjataan lengkap.

Bisa dikatakan, itu bukanlah baju besi berat atau semacamnya. Dengan rambut hitam panjang yang indah diikat di belakang punggungnya, dia tidak mengenakan seragamnya tapi pakaian tebal seperti petualang. dia mengenakan pelindung dada bersama dengan sarung tangan di lengannya dan pelindung kaki di kakinya. Ini mungkin ringan dan dimaksudkan untuk membatasi gerakan sesedikit mungkin.

Di pinggangnya ada pedang dengan bentuk yang belum pernah kulihat sebelumnya. pedang itu di ikat pinggangnya.

Dia tampak persis seperti saat mereka kembali ke ibu kota satu tahun yang lalu dengan para pahlawan lainnya setelah mengalahkan Dewa Iblis. Pada dasarnya, dia mengenakan pakaian yang persis seperti yang dia gunakan saat bertarung selama penaklukan Dewa Iblis.

……… ..Aku bisa memahami reaksi Aya-san dan Souichi-san.

aku teringat percakapan kembali di dalam ruang tunggu. Masaki-sama benar-benar ingin bertarung melawan Souichi-san dengan serius.

dengan senyum berani dia menatap langsung ke Souichi-san.

Melihatnya seperti itu, Souichi-san menggumamkan sesuatu dengan suara rendah. Mungkin, dia pasti sedang membicarakan tentang bagaimana menghadapi Masaki-sama yang sebenarnya serius tentang ini.

Karena Souichi-san yang harus melawannya, sepertinya kita tidak bisa melakukan apa pun.

“Uwahh …….”

"Apa apaan. Apakah dia serius? "

Melihatnya berpakaian seperti itu, dua gadis lainnya juga gelisah dan cemas. Di saat yang sama, setiap anggota dari sisi lain tampak dipenuhi dengan tatapan percaya diri.

aku penasaran apakah penampilan pemimpin saja mampu membawa perbedaan sebesar ini. Meskipun aku tidak bisa menyebutnya moral, tetapi tim lain pasti memiliki kekuatan lebih dari kami. Dan bahkan di antara penonton, yang bersorak untuk mereka tampaknya lebih nyaring.

Hari sudah malam. Mungkin, pertandingan berikutnya akan menggunakan sihir untuk menerangi arena.

Dan saat pencahayaan di sekitar berubah, terlepas dari sorakan dari penonton, sebuah [suara] yang ditingkatkan oleh sihir bergema di kepala semua orang. Di saat yang sama, sorakan juga berhenti.

[Suara] memanggil namaku dan aku melangkah ke arena. Pada saat yang sama, sorakan kembali meningkat.

"Baiklah, aku pergi." (Fran)

Lakukan yang terbaik, Senpai.

“Dapatkan kemenangan pertama itu untuk kami!”

Di kepalaku, perkenalanku diberikan oleh [suara]. Sekolah tempat aku bersekolah, dan bagaimana aku akhirnya ikut serta dalam turnamen. Dan fakta bahwa aku bepergian dengan Renji-sama.

Agak memalukan, tetapi setelah 3 ronde, kamu akan sedikit terbiasa. Tanpa mempedulikannya, aku menghunus pedang pendekku dan memegangnya di tangan kananku. Aku melihat lurus ke depan tanpa mengalihkan pandangan dari musuh. Mengambil napas dalam-dalam, semua pikiran tidak berguna di dalam kepalaku menghilang.

Lawanku adalah pria dengan wajah yang tampak tangguh sebagai seorang siswa. Dengan rambut pirang pendek, matanya seolah memiliki kekuatan. Menurut perkenalannya, dia seharusnya seumuran denganku tapi struktur tubuhnya terlihat sama dengan pria dewasa. Di tangannya dia memegang pedang yang mungkin tidak akan bisa aku pegang bahkan dengan kedua tangan. Dia saat ini memikulnya.

“……….”

"Oh, tidak menyapa?" (pria)

Saat aku merasa gugup saat melihat pedang raksasanya, dia memanggilku. Sepertinya dia pria yang cukup ramah.

Di sela-sela arena, aku meliriknya. aku telah melihat gaya bertarungnya berkali-kali selama turnamen. Dia tipe yang lincah mengayunkan pedang raksasa itu. Dia menunjukkan beberapa celah tetapi tidak mungkin untuk menangkisnya dengan pedang pendekku.

aku mencoba memikirkan bagaimana cara untuk membalas seranngannya selama waktu istirahat tetapi aku tidak yakin seberapa baik mereka akan bekerja.

“Hm …… ..”

Aku penasaran apa yang dia pikirkan saat aku tidak menjawab karena dia menggaruk kepalanya dengan tangannya.

Pada saat yang sama, perkenalan kami berdua akhirnya berakhir.

Sekali lagi, aku menarik napas dalam-dalam.

"Sekarang,"

Aku menaruh lebih banyak kekuatan di lenganku yang memegang pedang pendek.

Saat dia mengubah posisi dan memegang pedangnya dengan kedua tangannya, di saat yang sama dia mulai mendekat ke arahku tanpa ragu. Pedangnya memiliki jangkauan yang lebih luas, dan dia juga lebih ahli dalam menggunakan pedang. Bahkan jika aku ingin menggunakan sihir, aku ragu dia akan membiarkan itu terjadi. Bagaimanapunjuga , ini adalah ronde ke-3. Melawan lawan yang datang sejauh ini, sihir lusuhku tidak akan bekerja semudah itu.

Sambil menyerang terus-menerus dalam lingkaran di tengah arena, aku mengukur jarak di antara kami. Aku akan mengalihkan perhatiannya dengan pedangku dan menggunakan sihir untuk memberikan pukulan terakhir. Sama seperti biasanya. Atau lebih tepatnya, hanya itu yang bisa aku lakukan.

“—–Fuh !!”

Detik berikutnya, tanpa indikasi apapun, dia bergegas ke arahku sambil tetap memegang pedangnya dalam posisinya. Mungkin karena ukurannya adalah karakteristik khususnya, dia menggunakan pedangnya seperti tombak dan menyerang ke arahku.

Mungkin karena fisiknya yang bagus juga, untuk sedetik aku merasa tubuhku akan membeku tapi aku dengan cepat mengelak ke samping, ketika dia dengan cepat mengubah arah mengayunkan pedangnya secara horizontal ke arahku.

Aku menerima ayunan pedang yang datang dengan suara hembusan angin dengan pedang pendekku.

"Kii!?!"

“Waa !!”

Dari pedangku, suara nyaring yang belum pernah kudengar sebelumnya datang. Dihadapkan pada serangan dari pedang yang jelas-jelas jauh lebih besar, pedangku terasa seperti sedang menjerit.

Mengalami kesulitan untuk menahan kekuatan pedang, aku mundur beberapa langkah.

Sangat berat. Ini jauh lebih berat dari yang aku kira.

“……… uu.”

“Sungguh menakjubkan kamu bisa menangkisnya dengan pedang tipis itu.”

Tanganku yang memegang pedang sudah mati rasa. aku Berusaha untuk tidak menunjukkan itu di wajahku dan memegang pedang dengan kedua tangan. aku tidak bisa menangkisnya hanya dengan satu tangan.

Mungkin dia menyadarinya karena pria itu, seolah ingin segera mengakhiri pertempuran ini, bergegas menyerangku lagi. Kali ini, dia mengangkat pedangnya tinggi-tinggi.

Dan dia mengayunkannya ke arahku. Aku menghindari serangan itu dengan menangkisnya pada di bagian terluas pedang pendekku. Suara pedang yang bertabrakan bergema, dan suara pedang besar yang menghantam tanah terdengar jelas bahkan di atas semua sorakan dan teriakan kerumunan .. Permukaan arena pecah dan pecahannya beterbangan.

Aku mencoba untuk menyerang dadanya tapi pedang besar itu melompat mundur lebih cepat. ujung pedang itu mengarah kepadaku.

aku menjadi sedikit terkejut tetapi aku bisa melompat kembali pada saat-saat terakhir dan menghindarinya. Meskipun itu menghantam tanah, pedang besarnya terlihat baik-baik saja.

“Bukan penghindaran yang buruk.”

"terima kasih." (Fran)

Dia mengayunkan pedangnya lagi. Dengan ayunan yang sepertinya bisa memotong bahkan angin, rambutku sedikit bergoyang darinya.

Setelah hanya beberapa gerakan, napasku sudah tidak teratur. Pertandingan satu lawan satu memang bikin aku grogi. Staminaku lebih cepat habis dan anggota tubuhku terasa lebih lelah dari biasanya.

aku melangkah mundur di mana tidak satu pun dari pedang kami bisa saling meraih. aku mengatur ulang posisi kami. Lawanku tampaknya bernapas dengan normal dan bahkan tampak tenang. Tapi tetap saja dia menatapku dengan hati-hati. Meski banyak bicara, dia memiliki kepribadian yang mantap.

Sambil menenangkan napasku, aku menahan pedang di dekat pinggulku. Tapi dia sepertinya tidak terburu-buru lagi dan menjadi lebih berhati-hati. Mungkin pedangnya sebenarnya tidak dalam kondisi bagus tapi dia tidak menunjukkannya di wajahnya jadi aku tidak bisa memastikannya.

Aku menghela nafas panjang.

Pada saat yang sama, aku memfokuskan energi magisku ke arah depan. Apa yang aku buat adalah bola angin sebesar mungkin bagiku.

Merasakan aliran energi magis, dia ragu sejenak untuk memutuskan apa yang harus dilakukan tetapi berikutnya dia bergegas ke arahku.

Sulit untuk menghindari bola angin. Tapi jika kmau bisa merasakan energi magis, kamu bisa langsung tahu dan kamu bahkan bisa melihat distorsi di udara jika kamu berkonsentrasi.

“Fu !!”

Sebelum sihirku selesai, pria itu mendekatiku sambil memastikan untuk menghindari bola angin. Bola angin tetap berada tepat di depanku karena aku belum menembakkannya.

Setelah yakin akan kemenangannya, aku dengan jelas melihat perubahan dalam ekspresinya. Dia mencoba mengayunkan pedangnya dengan momentum yang dia miliki tetapi tetap saja, itu terlalu lambat. Sebelum dia bisa mengayunkan pedangnya ke bawah, aku meledakkan bola angin.

Meskipun itu tidak merusak siapa pun yang jelas seperti api atau bola es, ledakan angin terkompresi meniupnta dan aku dengan tekanannya.

Untuk sesaat, kesadaranku hilang dan aku menjadi tidak dapat memahami apa yang terjadi. Ketika aku sadar, aku terbaring di tanah.

“Th, ini …… ..” (fran)

Ini lebih efektif dari yang aku kira. Kepalaku terasa seperti dipukul dengan senjata gada berkali-kali karena aku masih pusing.

Entah bagaimana, aku mengangkat kepalaku dan melihat murid laki-laki itu juga tergeletak di tanah agak jauh. Dia tampaknya pingsan dan tidak bergerak sama sekali. aku yakin dia tidak mati.… ..

Tapi tetap saja, aku tidak berpikir sihir ledakan akan begitu kuat.

Meskipun ada sihir peledak, aku ragu ada penyihir yang menggunakannya begitu dekat dengan diri mereka sendiri dan bahkan terseret ke dalamnya.

Mungkin aku orang yang pertama melakukannya.

aku merasa Sakit kepala dan mual.

Tapi aku menahannya dan berdiri.

aku tidak bisa menang dengan pedangku sendiri, aku tidak bisa memukul hanya dengan sihir. Lalu aku pikir aku tidak punya pilihan selain membuat diriku terseret ke dalamnya juga. Mungkin aku terlalu terburu-buru.

[Suara] di dalam kepalaku menyatakan aku sebagai pemenang tetapi bahkan itu hanya membuatku merasa buruk.

Saat aku turun dari arena, semua orang datang kepadaku dengan khawatir. yaah mau bagaimana lagi, Aku meledakkan sihir begitu dekat denganku.

Bahkan Souichi-san dan Aya-san memberikan senyuman pahit.

"aku serahkan sisanya padamu." (Fran)

"Iya!"

Gadis yang lebih muda memberikan jawaban yang energik.

Ini membuat satu kemenangan. Sekarang jika Aya-san dan Souichi-san menang ……… ..Aku ingin tahu apakah kita bisa maju sekali lagi?

<gambar> vol 4 124.png

Sebelumnya | Utama | Selanjutnya